

**BERBAHAGIALAH YANG MENDERITA KARENA KRISTUS,
Uraian Eksegetis dan Refleksi Teologis Mat 5:10-12
dan Luk 6:22-23**

Surip Stanislaus¹, Clinton Octavianus Silalahi²

^{1,2}Fakultas Filsafat, Universitas Katolik Santo Thomas, Medan

Email: suripofmcap66@gmail.com¹; clintonoctavianus@gmail.com²

Abstrak

Sebagian besar orang tidak dapat menerima dan menanggung penderitaan serta berpotensi kehilangan iman kepercayaannya. Namun sebagian orang tabah menjalani penderitaannya dan justru menjadi semakin intens dalam hidup beriman. Realitas ini menimbulkan pertanyaan besar, “mengapa Allah yang Mahakasih dan Mahaadil membiarkan manusia yang saleh dan tak bersalah pun menderita? Dan mengapa orang yang hendak mengikuti Dia akan mengalami penderitaan? Penderitaan seperti apa yang akan dialami oleh para pengikut-Nya? Dalam penderitaan seperti ini, iman sungguh-sungguh diuji. Oleh karena itu, penderitaan tidak dapat dipahami secara sempit sebagai akibat atau hukuman atas dosa manusia yang datang dari Tuhan. Dianiaya oleh karena kebenaran artinya menderita penganiayaan karena melakukan kehendak Allah, sebab hanya ada satu kebenaran, yakni apa yang sesuai dengan kehendak Allah. Orang yang menderita karena kebenaran itulah yang empunya Kerajaan Surga. Artinya, orang itu bukan pemilik, karena pemiliknya Allah, tetapi ia akan menerima berkat karunia dari Allah yang meraja. Permasalahan ini akan diuraikan secara biblis dan teologis dalam tulisan ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan studi kepustakaan (*library research*) lewat komentar-komentar dari buku referensi, tafsir, dan artikel-artikel ilmiah.

Kata-kata Kunci: *Sabda Bahagia, penderitaan, kasih, salib, Kristus, menyelamatkan, berbahagia*

PENDAHULUAN

Kebahagiaan adalah situasi dan kondisi yang selalu dirindukan oleh banyak orang. Kebahagiaan memiliki kata dasar bahagia, artinya keadaan atau perasaan yang tenang dan senang atau terbebas dari segala kesusahan. Kebahagiaan memberikan berbagai dampak positif dalam segala aspek kehidupan dan akan mengarahkan pada hidup yang lebih baik. Dalam hal ini, Yesus hendak menunjukkan bagaimana kebahagiaan sejati dapat diperoleh. Yesus datang ke dunia untukewartakan Kerajaan Allah, yakni Allah yang meraja dan berkuasa atas segala ciptaan.¹ Kedatangan Kerajaan Allah merupakan tindakan penyelamatan Allah dalam dan oleh Yesus. Maka, dalam pengajaran-Nya, Yesus membawa kebaruan dan mengubah cara pikir manusia agar memahami Kerajaan Allah secara benar.

Kebahagiaan dan penderitaan adalah dua konsep yang saling terkait dalam kehidupan manusia. Kebahagiaan seringkali diidentikkan dengan kesenangan dan kepuasan, sedangkan penderitaan diidentikkan dengan kesulitan dan kepedihan. Secara

¹ Judith. A. Dwyer, *The New Dictionary of Catholic Social Thought* (Collegeville Minnesota: The Liturgical Press, 1994), hlm. 508.

sosial, seseorang dapat mengalami penderitaan akibat diskriminasi, ketidakpercayaan, pengangguran, penolakan sosial, dan intimidasi.² Namun, pertanyaan yang seringkali muncul adalah bagaimana mungkin seseorang dapat merasakan kebahagiaan di tengah-tengah penderitaan? Dalam kehidupan sehari-hari, banyak orang Kristen yang mengaku sebagai pengikut Kristus, namun tidak sungguh-sungguh menjadi pengikut-Nya. Mereka mungkin menghadiri ibadat di gereja, membaca Alkitab, dan melakukan ritual-ritual keagamaan, namun ketika berhadapan dengan tantangan dan penderitaan, mereka langsung mundur atau goyah imannya. Hal ini menunjukkan bahwa banyak orang Kristen belum memahami konsep kebahagiaan dan penderitaan dalam iman Kristen. Mereka berpikir bahwa menjadi pengikut Kristus berarti hidup dalam kemakmuran dan kesenangan, dan tidak siap untuk menghadapi penderitaan dan tantangan. Mereka tidak menyadari bahwa penderitaan dan tantangan adalah bagian dari kehidupan Kristen, bahwa kebahagiaan sejati dapat ditemukan dalam penderitaan karena iman dan kebenaran.³

Sabda Bahagia (Mat 5:1-12 dan Luk 6:20-23) menggambarkan bahwa kebahagiaan sejati dapat ditemukan dalam penderitaan karena iman dan kebenaran. Yesus mengajarkan bahwa para pengikut-Nya harus siap menghadapi penderitaan dan tantangan, dan tidak perlu takut karena Dia akan selalu menyertai mereka. Dengan memahami konsep kebahagiaan dan penderitaan dalam iman Kristen, orang-orang Kristen dapat lebih siap untuk menghadapi tantangan dan penderitaan dalam kehidupan mereka. Mereka dapat lebih memahami bahwa penderitaan dan tantangan adalah bagian dari kehidupan Kristen, dan bahwa kebahagiaan sejati dapat ditemukan dalam penderitaan karena iman dan kebenaran.⁴

Di era modern sekarang ini, banyak orang menganggap bahwa bahagia itu adalah ketika mendapatkan pekerjaan tetap, nyaman dan gaji besar, mempunyai kepastian kemakmuran finansial dan hal itu membuat semua orang merasa lebih senang. Banyak orang tidak memahami Sabda Bahagia terkait berbahagialah yang menderita. Umumnya orang mengerti bahwa penderitaan itu kemalangan dan kebahagiaan merujuk pada kesenangan dan ketentraman hidup. Namun dalam Injil Mat 5:10-12 dan Luk 6:22-23 perihal kebahagiaan itu disampaikan kepada orang yang menangis/menderita karena Kristus.⁵ Banyak orang mempertanyakan bagaimana mungkin orang yang menderita akan berbahagia? Penulis pun masih kurang mengerti ajaran tentang Sabda Bahagia Yesus ini sehingga memilih ayat-ayat (Mat 5:10-12 dan Luk 6:22-23) sebagai tema penelitian.

Penderitaan dalam perspektif Paulus merupakan bagian dari kasih Allah kepada manusia untuk menjadikan manusia baik adanya.⁶ Penderitaan menjadi sarana pewahyuan Allah yang transenden bahwa diri-Nya adalah yang Mahakasih. Groenen menekankan gagasan ini terutama berdasarkan telaahnya atas Injil Markus, "penderitaan sebagai pernyataan Anak Allah."⁷ Melalui penderitaan dan wafat Yesus di salib, tersingkaplah misteri siapa diri-Nya, yaitu raja yang berkuasa, Anak Manusia, hakim

² Ronald E. Anderson, *Human Suffering and Quality of Life: Conceptualizing Stories and Statistics* (London: Springer, 2004), hlm. 3.

³ Vincent M. Farano, *Sabda-sabda Kebahagiaan* (Ende: Nusa Indah, 1975), hlm. 13.

⁴ *Ibid.*

⁵ Martin Harun, *Lukas: Injil Kaum Marginal* (Yogyakarta: Kanisius, 2019), hlm. 157.

⁶ Leon Morris, *Teologi Perjanjian Baru* (Malang: Yayasan Penerbit Gandum Mas, 1996), hlm. 115.

⁷ C. Groenen, *Sengsara Tuhan Kita Yesus Kristus* (Ende: Nusa Indah, 1983), hlm. 147.

paripurna (lih. Mrk 15:39, "*Sungguh, orang ini adalah Anak Allah!*").⁸ Dokumen *Salvifici Doloris*⁹ (Surat Apostolik Bapa Paus Yohanes Paulus II, tentang Arti Penderitaan Manusia menurut Pandangan Kristiani) secara keseluruhan menjelaskan seerta menjabarkan tentang apa makna penderitaan dalam kacamata iman kristiani, mengapa manusia harus mengalami penderitaan, dan mengapa kejahatan ada di muka bumi? *Salvifici Doloris* menjelaskan bahwa penderitaan manusia karena adanya kejahatan, dan kejahatan ada karena ketiadaan sesuatu yang baik. Orang-orang yang dengan berani menanggung penderitaan demi Kristus akan menerima balasan yang tidak seharusnya dipahami sebagai upah yang layak dituntut, melainkan sebagai anugerah mulia yang diberikan secara bebas oleh Tuhan. Paulus menegaskan, "*Sebab kepada kamu dikaruniakan bukan saja untuk percaya kepada Kristus, melainkan juga untuk menderita untuk Dia*" (Flp 1:29).¹⁰

Penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dengan studi kepustakaan (*library research*). Makna berbahagialah yang menderita karena Kristus menurut Mat 5:10-12 dan Luk 6:22-23 didalami berdasarkan komentar yang terdapat dalam buku-buku referensi, tafsir dan artikel-artikel. Melalui sumber-sumber tersebut, penulis akan menganalisis dan mengolah serta merumuskan kembali secara ilmiah dan sistematis.

PEMBAHASAN

Selayang pandang Injil Matius dan Injil Lukas

Matius adalah nama Yunani yang berasal dari kata Ibrani *mattanyah* dan berarti 'pemberian Tuhan'. Matius adalah salah satu dari dua belas rasul Yesus yang sebelumnya seorang pemungut cukai.¹¹ Papias¹² pada awal abad kedua menulis: *Maka Matius menulis sabda-sabda dalam bahasa Ibrani dan masing-masing menafsirkan sebagaimana ia mampu*. Penginjil Matius merangkai ajaran-ajaran Yesus secara sistematis agar lebih mudah dimanfaatkan oleh para katekis dalam pengajaran serta oleh para pengkhotbah dalam pewartaan.¹³ Injil Matius¹⁴ memperlihatkan peran yang diemban Yesus dalam seluruh sejarah keselamatan yang diselenggarakan oleh Allah dan telah dinyatakan sejak Perjanjian Lama.¹⁵

Pada zaman itu, tersebar luas tradisi lisan dan tertulis yang mengisahkan kehidupan Yesus dan Penginjil Matius mengambilnya sebagai sumber tulisannya. Sumber inilah yang dikenal dengan Quelle (Q). Namun penginjil juga memiliki sumber

⁸ Darmawijaya, *Pengantar ke dalam Misteri Yesus Kristus* (Yogyakarta: Kanisius, 1991), hlm. 95.

⁹ Paus Yohanes Paulus II, Surat Apostolik *Salvifici Doloris* (*Penderitaan yang Menyelamatkan*), Seri Dokumen Gerejawi No. 29, diterjemahkan oleh J. Hadiwikarta (Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 1993), No. 7. Untuk penulisan catatan kaki selanjutnya, dokumen ini akan disingkat SD dan diikuti nomor dokumen.

¹⁰ Edison R.L. Tinambunan - Kristoforus Bala (ed.), *Dimana Letak Kebahagiaan?* (Malang: STFT Widya Sasana, 2014), hlm. 191.

¹¹ Scott Hahn, *Catholic Bible Dictionary* (New York: Doubleday, 2009), hlm. 786-787.

¹² Papias adalah uskup Hierapolis pada abad kedua. Tulisannya diterima oleh Ireneus, Klemens dari Aleksandria, Tertullianus, Origenes, Eusebius, Hironimus, dan banyak yang lain [Lihat I. Suharyo, *Pengantar Injil Sinoptik* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1989), hlm 76.]

¹³ I. Suharyo, *Pengantar Injil Sinoptik ...*, hlm. 75.

¹⁴ Penulis Injil Matius agaknya terdidik dalam lingkungan ahli Taurat Yahudi dan ia mengeluarkan diri dari kekayaannya, hal-hal baru dan lama (Mat 13:52). Pada masa hidupnya, terjadi tegangan antara orang Kristen dan orang Yahudi.

¹⁵ Eko Riyadi, *Matius: Sungguh, Ia ini adalah Anak Allah* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2011), hlm. 1.

khusus yang hanya digunakan olehnya dan tidak digunakan oleh Penginjil Markus dan Lukas yang dikenal dengan Sondergut (sumber khusus) Matius. Latar belakang penulisan Injil Matius adalah krisis yang dialami semua orang Yahudi akibat penghancuran Bait Suci di Yerusalem sekitar tahun 70. Oleh karena itu, tulisannya ditujukan kepada sebagian besar komunitas Kristen-Yahudi¹⁶ untuk membantu mereka mempertahankan iman Kristen yang konsisten dengan warisan Yudaisme. Memang ada ahli yang berpendapat bahwa Penginjil Matius bukanlah seorang Yahudi, namun pengetahuan dan ketertarikannya terhadap Yudaisme begitu besar, sehingga tidak perlu diragukan paham keyahudiannya.¹⁷ Penginjil Matius menulis Injilnya untuk orang-orang Kristen-Yahudi yang sedang mencari identitasnya berhadapan dengan masa lampau dan masa depan mereka. Ignatius Suharyo mencatat bahwa Injil Matius adalah saksi dari sebuah proses tradisi Yahudi Kristen yang meninggalkan ciri partikularismenya atau keterikatannya pada hukum.¹⁸

Studi tentang Injil Lukas tidak dapat dipisahkan dari Kisah Para Rasul. Keduanya merupakan buku yang disusun oleh orang yang sama. Kesimpulan ini didasarkan pada kesamaan bahasa dan gagasan. Penulis Injil Lukas menuliskan kisah Yesus naik ke Yerusalem demi terwujudnya kisah Paskah, yaitu sengsara dan kebangkitan Yesus. Injil Lukas menceritakan tentang pribadi Yesus dan peristiwa sekitar hidup dan perutusannya. Sedangkan, Kisah Para Rasul mengisahkan pemberitaan peristiwa Paskah mulai dari Yerusalem hingga ke ujung bumi (Kis 1:8). Kisah Para Rasul bercerita tentang komunitas para rasul. Kedua buku tersebut didahului sebuah prolog yang ditujukan kepada orang yang sama bernama Theofilus (bdk. Luk 1:3; Kis 1:1).¹⁹

Menurut Tradisi, Lukas adalah seorang tabib dan teman seperjalanan Paulus (Kol 4:14; Flm 24; 2Tim 4:11). Tetapi, tidak ada penjelasan bahwa ia seorang Yunani atau Yahudi. Ada dua kelompok yang berpendapat mengenai asal Lukas. Kelompok pertama berpendapat bahwa ia dilahirkan dalam keluarga berbangsa Yahudi di Antiokhia daerah Syria. Kelompok lain berpendapat bahwa Lukas adalah seorang Kristen non-Yahudi, seorang keturunan asli Antiokhia. Hal itu tampak dari pengetahuan bahasa Yunani, tradisi literer PL dan teknik literer Helenis yang sangat baik. Status kewarganegaraan penulis Injil Lukas tidak dapat disimpulkan apakah Yahudi atau non Yahudi, tetapi kedua kelompok tersebut menerima status kepengarangan penulis Injil Lukas. Injil ini ditulis antara tahun 85-90 di luar Palestina.

¹⁶ Yahudi-Kristen adalah gerakan asli Yahudi namun kemudian menerima Yesus dan menjadi Kristen. Pada masa Gereja Kristen Perdana, mereka mengikuti Kristus dan tetap setia pada tradisi Yahudi, di antaranya: sunat dan menghadiri ibadah di Sinagoga.

¹⁷ Daniel J. Harrington (ed.), *The Gospel of Matthew*. Sacra Pagina Volume 1 (Collegeville Minnesota: The Liturgi Press, 2009), hlm. 21.

¹⁸ I. Suharyo, *op.cit.*, hlm. 79.

¹⁹ Injil Lukas dan Kisah Para Rasul diterima sebagai tulisan dari orang yang sama karena adanya kesamaan kosakata, bentuk, dan pandangannya. [Lihat Alfred Wikenhauser, *New Testament Introduction*, diterjemahkan oleh Joseph Cunningham (New York: Herder and Herder, 1963), hlm. 207.]

Penulis Injil Lukas menggunakan berbagai sumber dalam penyusunan Injil. Ia menggunakan Injil Markus, *Quelle*²⁰, dan *Sondergut Lukas*²¹. Injil Lukas memiliki kesamaan dengan Injil Markus. Injil Lukas condong mengikuti struktur Injil Markus. Lukas mengikuti lima garis besar Injil Markus dalam menerangkan aktivitas Yesus. Penulis Lukas juga menggunakan sumber Q (*Quelle*) untuk menulis Injil. Pendapat ini berdasarkan adanya kesamaan antara Injil Lukas dan Matius, tetapi tidak ada dalam Injil Markus. Para ahli berpendapat bahwa Lukas dan Matius menggunakan sumber tulisan yang sama yaitu *The Logia Source* (sumber percakapan). Sumber ini disingkat dengan Q, singkatan dari kata Jerman *Quelle* (sumber). Sumber tersebut terdiri dari Sabda Yesus, percakapan-Nya dan perumpamaan-perumpamaan. Selain Q, Injil Lukas memiliki materi yang tidak ditemukan dalam Injil lain. Lukas diyakini memiliki sumber khusus yang disebut *Sondergut Lukas*.

Tafsiran Mat 5:10-12 dan Luk 6:22-23

Mat 5:10-12

¹⁰Berbahagialah orang yang dianiaya oleh sebab kebenaran, karena merekalah yang empunya Kerajaan Sorga.

Dalam bahasa Yunani seperti dalam bahasa Inggris, frasa “demi kebenaran” bersifat ambigu. “Demi kebenaran” dapat menunjuk pada penyebab penganiayaan. Dengan kata lain, frasa ini dapat merujuk pada motivasi orang yang dianiaya atau para penganiaya. Ambiguitas serupa ditunjukkan dalam 1Ptr 4:16: “Namun jika seseorang menderita sebagai orang Kristen.” Di sini tidak jelas apakah para musuh memusuhi agama orang Kristen atau sekadar kesal dengan perilaku mereka yang benar (lih. 1Ptr 3:14; 4:4). Orang Kristen akan berpegang teguh bahwa perilaku mereka adalah hasil langsung dari iman mereka. Oleh karena itu, mereka akan memandang penganiayaan tersebut akibat dari komitmen mereka kepada Kristus, tetapi musuh-musuh mereka di lingkungan politeistik itu mungkin tidak terlalu peduli dengan kepercayaan agama mereka.²² Menurut pemahaman Matius, Sabda Bahagia yang dinyatakan bagi mereka yang difitnah hanya karena perilaku baik mereka (seperti dalam 1Petrus) atau mereka yang beriman kepada Kristus (yang demi Dia mereka menjadi orang benar) dapat membangkitkan antipati.²³

Mat 5:10 merupakan Sabda Bahagia yang menjadi penutup dari kumpulan doa penginjil Matius, karena ucapan ini melengkapi kumpulan doa tersebut dengan *inclusio*,

²⁰ Q (*Quelle*) adalah sumber tulisan tentang hidup dan ajaran Yesus yang dipakai oleh penginjil Matius dan Lukas dalam menyusun Injil mereka. Sumber Q berasal dari bahasa Jerman yang merujuk pada arti sumber. Q menunjukkan kesamaan sumber dalam menyusun Injil Matius dan Lukas. Kedua kitab Injil tersebut mempunyai ayat yang sama yang tidak terdapat dalam Injil Markus. [Lihat A. Heuken, *Ensiklopedi Gereja Jilid IV* (Jakarta: Yayasan Cipta Lokal Caraka, 1994), hlm. 75.]

²¹ *Sondergut Lukas* merupakan istilah yang digunakan para ahli untuk menyebut sumber lain yang dipakai penyusun Injil Lukas selain Injil Markus dan *Quelle*. *Sondergut* dalam bahasa Jerman diartikan sebagai sumber khusus. *Sondergut Lukas* menjadi ciri khas Injil Lukas yang tampak dalam kisah kelahiran dan masa kanak-kanak (Luk 1:5-2:52), pembangkitan anak seorang janda di Nain (Luk 7:12-17), dan kisah lainnya. [Lihat Walter L. Liefeld, “Luke”, dalam Frank E. Gaebelein (ed.), *The Expositor's Bible Commentary vol.8* (Michigan: Grand Rapids, 1984), hlm. 804.]

²² Douglas R. A. Hare, *Matthew: Interpretation A Bible Commentary for Teaching and Preaching* (United States of America: John Knox Press, 1993), EPUB e-book.

²³ *Ibid.*, EPUB e-book.

atau dengan akhir yang sama seperti pada Sabda Bahagia pertama: "karena merekalah yang empunya Kerajaan Sorga" (lih. ayat 3). Orang miskin dan teraniaya, tepatnya kandidat yang paling tidak mungkin, dinyatakan sebagai orang-orang yang bahagia atau terberkati karena menerima Kerajaan Sorga. Mengejar kebenaran dapat menimbulkan pertentangan dari mereka yang kepentingan atau harga dirinya terancam olehnya. Sabda Bahagia ini telah menandai murid sejati yang terlibat dalam masyarakat dan keterlibatannya seperti itu memiliki tanggungannya sendiri. Ayat-ayat berikutnya menjelaskan bahwa, untuk hidup sebagai warga Kerajaan Surga orang harus melawan masyarakat yang tidak bernilai, dan yang buruk. Kata-kata tanpa kompromi dari Sabda Bahagia itu menunjukkan bahwa penganiayaan dialami bagi yang mewartakan Sabda Bahagia tersebut, dan kemungkinannya penganiayaan bagi umat Allah. Dalam Mat 5: 11-12 kesetiaan kepada Yesus akan ditambahkan sebagai penyebab penganiayaan, tetapi sudah dalam terang 3:15 dan 5:6 yakni "kebenaran" yang merangkum misi dan etika-Nya. sedangkan untuk penganiayaan terhadap mereka yang "mengetahui kebenaran" (lih. Yes 51:7).²⁴

"Berbahagialah kamu, jika karena Aku kamu dicela dan dianiaya dan kepadamu difitnahkan segala yang jahat

Ayat 11 ini mirip dalam arti dan strukturnya dengan Sabda Bahagia keempat dalam Luk 6:22-23, meskipun kata-kata dari Matius kurang gamblang. Dua dari kata kerjanya berhubungan dengan serangan verbal ("menghina," "melakukan tuduhan palsu"), meskipun akibat dari tuduhan tersebut lebih dari sekadar verbal. "Menganiaya" (kata kerja yang sama dengan ayat 10) memiliki arti lebih luas, juga mencakup penganiayaan fisik atau ekonomi. Catatan baru yang signifikan bila dibandingkan dengan ayat 10 adalah bahwa penyebab penganiayaan bukan hanya "kebenaran" dan gaya hidup khas para murid, tetapi lebih khusus lagi "karena Aku." Frasa ini memperjelas bahwa wacana bukan hanya panggilan untuk perilaku moral tetapi didasarkan pada otoritas unik dan tuntutan radikal dari Yesus sendiri. Tema ayat ini diperluas dalam 1Ptr 2:12; 3:13-17; 4:3-5, 13-16, yang dengan jelas menyatakan bahwa para pengikut Kristus pada abad pertama di lingkungan non-Kristen menjadi sasaran penganiayaan bukan hanya karena perilaku mereka yang khas, tetapi juga lebih khusus "sebagai seorang Kristen," "mengambil bagian dalam penderitaan Kristus". Sedangkan 1Petrus berulang kali menekankan kemungkinan dianiaya karena perilaku yang baik.²⁵

Sabda Bahagia kedelapan, pada dasarnya merupakan penjabaran dari ucapan bahagia sebelumnya. Kemandiriannya dari kumpulan ucapan bahagia sebelumnya ditunjukkan tidak hanya oleh bentuknya yang berbeda tetapi juga oleh penggunaan kata ganti orang kedua daripada kata ganti orang ketiga. Matius mungkin menerimanya dalam bentuk yang ada dan menambahkannya ke kumpulan yang telah diterimanya dari sumber lain. Yang ditambahkan sekarang pada penganiayaan adalah "celaan" (lih. Mat 27:44, di mana Kristus dicela) dan berbicara tentang "segala kejahatan tentang kamu." Ini adalah jenis perilaku yang diharapkan dari para penentang Yahudi, pertama terhadap para murid, dan kemudian terhadap para pembaca Yahudi-Kristen. Jelaslah kata "berbohong" mengatakan bahwa para penganiaya tidak mengatakan kebenaran. Apa yang mereka

²⁴ R. T. France, *The Gospel of Matthew: The New International Commentary on the New Testament* (Michigan: Eerdmans Publishing Company, 2007), hlm. 170.

²⁵ *Ibid.*, hlm. 172.

katakan dimotivasi oleh kebencian (lih. Luk 6:22). Di sini Lukas memiliki ungkapan yang lebih Semitik, "buanglah namamu sebagai sesuatu yang jahat."²⁶

¹²Bersukacita dan bergembiralah, karena upahmu besar di sorga, sebab demikian juga telah dianiaya nabi-nabi yang sebelum kamu.

Panggilan untuk bersukacita atas penganiayaan kedengarannya paradoks, khususnya dalam istilah-istilah yang digunakan oleh Matius. Seperti halnya dengan Sabda Bahagia mengenai mereka yang berduka cita, berkat tidak terletak pada penderitaan itu sendiri tetapi pada hasil yang dijanjikan. Sabda Bahagia dalam Mat 5: 3-10 telah menyatakan orang-orang bahagia "karena" mereka adalah orang-orang yang kepadanya hal-hal baik dijanjikan, dan di sini sekali lagi ada kata "karena." Konsep pahala untuk mengkompensasi kerugian para murid sekarang menjadi eksplisit. Tidak seperti banyak orang Kristen modern, Matius tidak segan berbicara tentang pahala menanti bagi mereka yang setia pada panggilan mereka. Sumber perayaan para murid adalah pengakuan bahwa kebaikan yang dijanjikan kepada mereka jauh lebih besar daripada keburukan yang mungkin mereka alami sekarang. Bentuk pahala besar yang akan diperoleh tidak dijabarkan di sini, selain fakta bahwa itu adalah "di surga," dan frasa itu mungkin paling baik dipahami bukan sebagai lokasi melainkan dari suatu hubungan dengan Allah.²⁷

Penganiayaan terhadap para nabi merupakan contoh memorial bagi orang-orang Yahudi, yang dinyatakan secara umum dalam 2 Taw 36:16, Neh 9:26 dan digambarkan dengan jelas dalam Perjanjian Lama, khususnya dalam kasus Yeremia (Yer 20:10; 26:10-19; 36-38, dll.) dan orang-orang sezamannya (Yer 26:20-23; bdk. 1Raj 18:4; 19:1-3; Am 7:10-12). Hal itu dikembangkan lebih lanjut dalam tradisi pasca-Alkitab seperti yang disinggung dalam Ibr 11:36-38. Yesus akan memasukkan tema itu dalam perumpamaan-Nya tentang kebun anggur dan mengembangkannya lebih lengkap dalam Mat 23:29-36. Mereka yang berbicara bagi Tuhan selalu rentan terhadap penganiayaan kejam dari orang-orang yang tidak saleh. Berdasarkan warisan itu, dianiaya demi Yesus merupakan tanda kehormatan. Frasa "para nabi yang datang sebelum kamu" mungkin menunjukkan bahwa murid-murid Yesus sekarang adalah suara kenabian di bumi.²⁸

Frasa "sebelum kamu" ditambahkan pada para nabi. Maksud Matius dapat dilihat sekilas dalam perbandingan Sabda Bahagia yang telah direvisi pada Mat 23:34, "*Karena itu aku mengutus kepadamu nabi-nabi, orang-orang bijak dan ahli-ahli Taurat, yang beberapa di antaranya akan kamu aniaya dari kota ke kota.*" Penginjil Matius tampaknya menganggap para misionaris Kristen yang memberitakan Injil kepada sesama orang Yahudi sebagai orang-orang yang berada dalam tradisi kenabian. Tanggapan yang sering kali bermusuhan sudah dapat diduga, mengingat tradisi bahwa Israel selalu menganiaya para nabinya (lih. 2Taw 36:15-16; Neh 9:26; Kis 7:52). Sabda Bahagia versi Matius kemungkinan didorong oleh pengalaman menyedihkan para misionaris Yahudi-Kristen. Orang Kristen yang menganggap serius imannya dan terdorong untuk mengambil sikap terhadap isu-isu moral dan mendukung tujuan-tujuan yang kontroversial atau tidak populer harus siap diolok-olok dan difitnah. Permusuhan seperti

²⁶ Donald A. Hagner, *Matthew 1-13*, World Biblical Commentary, Vol. 33A (Michigan: Thomas Nelson Inc, 2000), EPUB e-book.

²⁷ R. T. France, *op.cit.*, hlm. 173.

²⁸ *Ibid.*, hlm. 173.

itu tidak menyenangkan dan menghancurkan mereka yang yakin bahwa persetujuan Tuhan jauh lebih penting daripada popularitas yang cepat berlalu.²⁹

Luk 6:22-23

²²Berbahagialah kamu, jika karena Anak Manusia orang membenci kamu, dan jika mereka mengucilkan kamu, dan mencela kamu serta menolak namamu sebagai sesuatu yang jahat.

Kebencian terhadap para pengikut Kristus seperti itu diantisipasi Luk 21:17 dalam konteks eskatologis. Kebencian dalam Luk 6:27 mungkin dialami oleh orang-orang Kristen dalam lingkungan yang tidak bersahabat. Yes 66:5 berbicara tentang mereka yang "*membenci kamu dan mengucilkan kamu demi nama-Ku*," dan digaungkan dalam teks ini. Penderitaan orang miskin mencapai puncaknya dalam penderitaan yang ditanggung demi Anak Manusia.³⁰ "Kebencian" terangkai dalam kata mengecualikan, mencaci maki, dan mengusir namamu sebagai sesuatu yang jahat. Penggunaan frasa "mencaci maki" dalam Sabda Bahagia bergema pada 1Ptr 4:14. Bahwa ia telah dicerca, dicemooh, dilecehkan, dll., merupakan keluhan yang sering disampaikan oleh pemazmur (Mzm 69:7; 44:23). Yeremia juga menerima celaan dan cemoohan karena identifikasinya dengan Allah dan firman-Nya (Yer 15:15; 20:8). Kebahagiaan melekat pada pengalaman-pengalaman yang merupakan kesempatan untuk memperoleh kebahagiaan berdasarkan identifikasi seseorang dengan Anak Manusia.³¹

Istilah "mencemooh" (*oneidizo*) berarti celaan verbal yang disebabkan karena nama Anak Manusia. Dalam ayat ini terungkap peralihan dari sikap benci ke tindakan menyedihkan dan ke ucapan mencemooh atau mencela. Ungkapan menolak namamu sebagai sesuatu yang jahat menunjukkan pengusiran setan yang diterapkan kepada orang-orang Kristen. Dalam bahasa Alkitab, "nama" (*onoma*) mendefinisikan identitas. Nama yang dikaitkan dengan orang-orang Kristen dalam misi mereka adalah nama Yesus dan untuk nama yang sama inilah mereka akan mengalami penderitaan.³²

²³Bersukacitalah pada waktu itu dan bergembiralah, sebab sesungguhnya, upahmu besar di surga; karena secara demikian juga nenek moyang mereka telah memperlakukan para nabi.

Ungkapan "bersukacita" sebagai respons terhadap lawatan Allah. Upahmu besar di surga, Lukas menggunakan istilah "upah" (*misthos*) yaitu upah yang harus dibayarkan kepada seorang pekerja, atau pembayaran untuk suatu perbuatan (Kis 1:18). Penggunaan istilah ini dekat dengan frasa "harta di surga". Tetapi kesulitan utamanya adalah

²⁹ Douglas R. A. Hare, *op.cit.*, EPUB e-book.

³⁰ Anak Manusia adalah frasa adjektival dari PL. Frasa ini digunakan dalam Yeh 2:1 dan Mzm 8:4 dalam arti etimologis yang sebenarnya, yaitu "manusia." Frasa ini digunakan dalam Daniel 7:13 dalam konteks unik yang menyiratkan kemanusiaan dan keilahian pribadi yang disapa oleh gelar kerajaan eskatologis baru ini (lih. Mrk 8:38; 9:9; 13:26; 14:26). Karena gelar ini tidak digunakan oleh Yudaisme rabinik dan oleh karena itu tidak memiliki implikasi nasionalistik, eksklusif, atau militeristik, Yesus memilihnya sebagai gelar yang sempurna untuk menutupi dan menyingkapkan sifat ganda-Nya, sepenuhnya manusia dan sepenuhnya ilahi (lih. 1 Yoh 4:1-6). Itu adalah sebutan diri-Nya yang paling disukai dan dipakai dua puluh tiga kali dalam Lukas. [Lihat. Bob Utley, *Luke the Historian: The Gospel of Luke...*, hlm.112.]

³¹ John Nolland, *Luke 1:1-9:20, World Biblical Commentary*, Vol. 35A (Michigan: Thomas Nelson Inc, 2000), EPUB e-book.

³² Daniel J. Harrington (ed.) *op.cit.*, hlm. 107.

memahami "surga" apakah parafrase untuk Allah atau merujuk pada tulisan di sebuah buku surgawi? Demikian juga tidak mungkin dapat disimpulkan secara otomatis dari kedua pilihan itu bahwa "surga" berarti "tempat" di mana pahala akan dinikmati.³³

Penderitaan yang diberikan kepada para pengikut Yesus sama sekali bukan upah atas kejahatan mereka, seperti yang pasti tampak bagi banyak pengamat dan penentang agama Kristen Yahudi pada abad pertama. Sebaliknya, penderitaan yang ditanggung demi Anak Manusia memiliki upah yang besar. Penolakan mungkin merupakan nasib seseorang dengan sesama orang Yahudi, tetapi persetujuan Allah jauh lebih penting. Gambaran tentang upah atau harta yang sudah ada bersama Allah membuat kepastian yang dengannya hari penghakiman terakhir dapat diantisipasi menjadi konkret. Bukan menjadi tanda kejahatan, tetapi penolakan oleh orang-orang Yahudi adalah nasib klasik dari nabi Allah yang sejati. Motif ini sudah ada dalam Perjanjian Lama (1Raj 19:10, 14; Yer 2:30; Neh 9:26; 2 Taw 36:15-16) dan menjadi dasar 1Tes 2:15.³⁴

Kata "bapa leluhur" yang digunakan Lukas sesuai dengan penggunaan kata "umat" dalam ayat 22 kata ini tidak menetapkan pertentangan khusus antara gereja dan sinagoga. Perbandingan dengan nabi juga tidak serta merta menunjukkan peran kenabian bagi para pengikut. Para nabi dan para pengikut memiliki kesamaan dalam hal keselarasan dengan kehendak ilahi yang tidak disukai oleh orang-orang yang menempatkan mereka.³⁵

Refleksi Teologis

Berbahagialah yang Menderita karena Imanya kepada Kristus

Sabda Bahagia menjadi pengantar sekaligus landasan bagi tuntutan-tuntutan radikal yang disampaikan Yesus kepada mereka yang ingin mengikuti-Nya. Karena tuntutan tersebut tidak ringan, diperlukan pandangan ke depan mengenai apa yang akan diperoleh, yaitu keselamatan dan sukacita sejati. Sabda Bahagia menggambarkan penderitaan yang dialami para murid demi Anak Manusia, diikuti dengan alasannya, yaitu, bahwa ada pahala yang besar di surga. Upah ini sama dengan pahala yang diterima para nabi dan akan diberikan di masa mendatang. Sementara itu, empat celaka merupakan kebalikan dari empat Sabda Bahagia. Sabda Bahagia dan celaka memberikan petunjuk kepada para murid tentang cara hidup di dunia yang penuh dengan konflik dan penolakan. Sebab dalam konteks sebelumnya Yesus telah memanggil dan memilih murid-murid-Nya (Luk 5:1-11; 6:12-16) yang disela dengan lima kisah perlawanan dari para pemimpin masyarakat Yahudi (Luk 5:12-6:11).³⁶

Ungkapan berbahagialah "kamu jika karena Aku" searti dengan "karena kamu adalah pengikut-Ku". Maksudnya, di sini Yesus berbicara dengan para murid-Nya sendiri. Alasan mereka dicela, dianiaya, dan difitnah adalah karena mereka pengikut Yesus dan hidup menurut kehendak Allah. Dicela berarti mengalami kerusakan nama baik; dianiaya berarti menanggung tindakan kekerasan atau penindasan; sedangkan difitnah dengan segala yang jahat berarti dituduh melakukan kejahatan tanpa dasar yang benar. Ajakan untuk bergembira dan bersukacita merupakan seruan yang wajar, karena memang demikianlah seharusnya sikap orang yang disebut berbahagia. Sumber sukacita

³³ *Ibid.*, hlm. 107.

³⁴ John Nolland, *op.cit.*, EPUB e-book.

³⁵ *Ibid.*, EPUB e-book.

³⁶ Surip Stanislaus, *Kata-Kata Susah Bertuah* (Yogyakarta: Kanisius, 2014), hlm. 14.

ini mengarah pada masa depan, yaitu janji akan ganjaran besar dari Allah di surga. Ganjaran ini bukanlah imbalan dalam arti transaksi, melainkan karunia murni dari Allah. Karunia ini mencakup seluruh berkat yang akan dianugerahkan saat Kerajaan Allah datang dengan kuasa dan kemuliaan. Dengan demikian, ganjaran tersebut merupakan rahmat, bukan balasan setimpal, karena jauh melebihi kesetiaan yang mampu diberikan manusia kepada Allah. Mereka yang mengalami penderitaan demi Kristus dan menerima ganjaran tersebut disejajarkan dengan para nabi. Perjanjian Lama mengisahkan penganiayaan yang dialami oleh Nabi Elia, Amos, dan Yeremia.³⁷

Ada dua alasan mendasar mengapa para pengikut Yesus dianiaya. Pertama, keteguhan mereka terlihat dari penolakan mereka untuk mengakui dan menyembah kaisar Romawi sebagai Tuhan. Saat itu, wilayah Kekaisaran Romawi membentang luas, dari Inggris hingga Afghanistan, dan dari Jerman hingga Afrika Utara. Dalam usahanya menyatukan seluruh wilayah kekuasaannya, Kekaisaran Romawi menetapkan satu bentuk ibadah yang wajib diikuti oleh seluruh warga, baik penduduk asli maupun bangsa-bangsa taklukan, yaitu pemujaan terhadap dewa-dewi Romawi. Ibadah ini diterima secara luas tanpa banyak perlawanan dan mengalami perkembangan pesat, terutama karena peran kaisar yang berhasil menciptakan *Pax Romana* yaitu suatu masa damai di seluruh wilayah kekaisaran yang dicapai melalui sistem pemerintahan yang adil dan bijak. Kondisi damai yang dihasilkan oleh pemerintahan kaisar inilah yang kemudian membentuk keyakinan bahwa kaisar dianggap sebagai perwujudan atau keturunan para dewa. Alhasil, orang harus memberikan penghormatan ilahi dan penyembahan kepada kaisar Roma.³⁸

Alasan kedua adalah "isapan jempol" dan tuduhan dari orang-orang Yahudi yang tersebar luas ke luar Palestina, Para pengikut Yesus pernah dituduh sebagai kelompok kanibal dan pelaku tindakan amoral. Salam damai yang mereka sampaikan dalam pertemuan kasih mingguan, melalui ciuman persaudaraan, disalahartikan oleh sebagian orang Yahudi sebagai bentuk pesta yang penuh nafsu. Kenangan akan sabda Yesus dalam Perjamuan Malam Terakhir—yang menyebut roti sebagai tubuh-Nya dan anggur sebagai darah-Nya—diubah secara keliru menjadi cerita kanibalisme, seolah-olah para pengikut-Nya mengorbankan bayi-bayi dan memakan daging mereka dalam suatu ritual perjamuan. Perayaan Ekaristi pun dipelintir dan dituduh sebagai pesta kanibal. Isapan jempol dan tuduhan praktek-praktek peribadatan amoral kanibalis itulah yang membangkitkan amarah orang-orang Romawi dan penganiayaan terhadap para pengikut Yesus.³⁹

Orang-orang yang dengan keberanian menanggung penderitaan demi Kristus akan memperoleh ganjaran yang tidak seharusnya dituntut sebagai upah, melainkan sebagai hadiah yang diberikan Tuhan secara bebas, bahkan bisa melebihi seratus kali lipat dari apa yang telah mereka lakukan (Mat 19:29). Karena itulah, para murid Kristus layak untuk merasa Bahagia. Makna dari penderitaan manusia dalam Kitab Suci sampai pada puncaknya di Perjanjian Baru, terutama melalui sengsara, kematian, dan kebangkitan Yesus Kristus. Kehadiran Yesus mengubah pemahaman tentang penderitaan yang sebelumnya ada dalam Perjanjian Lama, khususnya pandangan konservatif yang melihat penderitaan sebagai hukuman atas dosa manusia. Dalam Perjanjian Baru, Yesus

³⁷ *Ibid.*, hlm. 28.

³⁸ *Ibid.*, hlm. 31.

³⁹ *Ibid.*, hlm. 32.

menawarkan penjelasan yang lebih realistis mengenai penderitaan, yang terkait erat dengan rencana Ilahi, "...pekerjaan Allah harus dinyatakan dalam dia" (Yoh. 9:2-3). Yesus menolak pandangan bahwa setiap penderitaan disebabkan oleh dosa orang yang menderita itu sendiri atau karena dosa nenek moyangnya. Misalnya, tentang "dosa dan penderitaan", dalam Luk 13:2 Yesus menegaskan bahwa kesengsaraan yang dialami beberapa orang bukanlah akibat dari dosa mereka yang lebih besar dibandingkan orang lain, karena penderitaan tidak selalu disebabkan semata oleh dosa.

Penderitaan membawa manusia menuju kemuliaan, yaitu kehidupan dalam Kristus. Selain itu, penderitaan juga berperan penting dalam mempersiapkan manusia agar layak menerima kemuliaan tersebut. Dengan kata lain, penderitaan yang semula tampak sebagai hal mengerikan dan menakutkan serta ditolak, pada akhirnya membawa hasil akhir yang baik. Hasil ini dapat diambil sejak masih hidup di dunia (yaitu berupa pembelajaran hidup yang mendewasakan manusia), maupun kelak sesudah kematian (yaitu kemuliaan di surga). Penderitaan dilihat sebagai kesempatan bagi manusia untuk mengenal Allah yang penuh kasih dan sekaligus membuktikan kesetiaan kepada-Nya. Perikop Rm 5:3-5 merupakan rangkaian pikiran yang langsung terkait pada kasih Allah. Penderitaan bukan bukti bahwa Allah tidak mengasihi kita, melainkan justru bukti Allah mengasihi kita. Allah yang Mahakasih itu dimaknainya juga sebagai Allah yang adil. Paulus berbicara tentang ketabahan orang-orang Tesalonika di tengah pengejaran dan kesukaran sebagai bukti adilnya penghakiman Allah (2Tes 1:4-5).⁴⁰

Ajaran Gereja tentang Penderitaan karena Beriman kepada Yesus Kristus

Dokumen *Salvifici Doloris*⁴¹ (Surat Apostolik Bapa Paus Yohanes Paulus II, tentang Arti Penderitaan Manusia menurut Pandangan Kristiani) secara keseluruhan menjelaskan mengenai apa makna penderitaan dalam pandangan iman kristiani, mengapa manusia harus mengalami penderitaan? Dan mengapa kejahatan itu ada di muka bumi? Dokumen *Salvifici Doloris* menjelaskan bahwa penderitaan dialami manusia karena adanya kejahatan, dan kejahatan ada karena ketiadaan sesuatu yang baik. Manusia menderita karena mereka tidak mengalami kebaikan. Penderitaan dialami karena manusia seharusnya mengalami kebaikan sebagaimana mestinya, tetapi pada kenyataannya ia tidak mengalami kebaikan itu. Iman Kristen melihat adanya hubungan antara penderitaan, kejahatan, dan juga kebaikan.

Penderitaan dimaknai sebagai suatu bentuk pertobatan, yang bertujuan untuk membangun kembali nilai-nilai kebaikan dalam diri seseorang, sehingga pada akhirnya membawanya kepada pemahaman akan pengampunan ilahi yang terkandung dalam proses pertobatan tersebut. Hal ini membantu dalam memperdalam pemahaman mengenai makna, penyebab, alasan, serta manfaat dari penderitaan itu sendiri. Dokumen *Salvifici Doloris* membantu kita dalam memahami dan menyelami penderitaan yang dialami oleh Yesus. Melalui pribadi Yesus Kristus sebagai Pewahyu Allah, kita diajak untuk menggali makna penderitaan secara lebih mendalam serta menemukan jawaban atas pertanyaan mengenai alasan di balik penderitaan manusia. "*Kematian Kristus*

⁴⁰ Walter A. Elwell (ed.), *Evangelical Dictionary of Theology* (Michigan: Baker Book House, 1980), hlm. 815.

⁴¹ Paus Yohanes Paulus II, Surat Apostolik *Salvifici Doloris* (Penderitaan yang Menyelamatkan), Seri Dokumen Gerejawi No. 29, diterjemahkan oleh J. Hadiwikarta (Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 1993), No. 7. Untuk penulisan catatan kaki selanjutnya, dokumen ini akan disingkat SD dan diikuti nomor dokumen.

adalah kurban Paskah, di mana "Anak Domba Allah yang menghapus dosa dunia" (Yoh 1:29; bdk 1 Ptr 1:19) melaksanakan penebusan umat manusia secara definitif (bdk. 1 Kor 5:7; Yoh 8:34-36). Ia adalah kurban Perjanjian Baru (bdk. 1Kor 11:25), yang menempatkan kembali manusia dalam persekutuan dengan Allah (bdk. Kel 24:8), mendamaikan manusia dengan Allah oleh "darah...yang ditumpahkan bagi banyak orang untuk pengampunan akan dosa" (Mat 26:28; bdk. Im 16:15-16)."⁴²

Iman Kristen percaya bahwa dengan menderita bersama Yesus Kristus, kita juga akan diselamatkan bersama Kristus sendiri. *Salvifici Doloris* no. 22 mengatakan bahwa, "...Mereka yang berbagi dalam penderitaan Kristus, melalui penderitaannya sendiri, juga dipanggil untuk berbagi dalam kemenangan..."⁴³ Dalam iman kristiani, hal ini termuat pada magisterium Gereja, yang merupakan penderitaan partisipatif atas penderitaan Yesus Kristus. Sebagaimana penderitaan Kristus membawa penebusan bagi umat manusia, demikian pula penderitaan manusia yang dijalani sebagai partisipasi dalam penderitaan Kristus turut berperan dalam karya keselamatan.

Penderitaan memang terjadi tetapi tidak ada solusi yang lengkap. Itulah sebabnya kita perlu melihatnya dalam terang iman, agar kita dapat menghadapinya dengan bijaksana dan agar kita dapat menyaksikan karya Allah yang tersembunyi di dalamnya. Penderitaan sebagai akibat dari kejahatan adalah pengalaman yang tidak menyenangkan. Penderitaan bukanlah situasi yang ideal dan tidak ada manusia normal yang ingin mengalami penderitaan. Setiap orang menghindarinya atau bahkan jika penderitaan tidak dapat dihindari dan manusia jatuh ke dalamnya, ia jelas tidak ingin tetap berada di dalamnya. Maka, secara logis, penderitaan bukanlah sesuatu yang bisa diterima begitu saja.

Gereja mengajarkan bahwa Allah yang menderita adalah kekuatan kita dalam menghadapi dan melawan penderitaan. Hal ini didasarkan pada tiga alasan berikut. Pertama, karena penderitaan Allah Putera di kayu salib secara ontologis melawan penderitaan dan kejahatan yang definitif, maupun penderitaan dan kejahatan dalam dimensi temporal yang mengancam kehidupan manusia. Penderitaan Kristus di atas salib memiliki makna penebusan. Penebusan itu memiliki dua segi, yakni penebusan dilaksanakan melalui penderitaan, dan penderitaan manusia telah ditebus oleh penderitaan Putra.⁴⁴

Meski penderitaan adalah bagian tak terhindarkan dari kondisi manusia, kita tidak dipanggil untuk menerimanya secara pasrah dan fatalistik, ataupun menghindarinya, melainkan untuk menghadapinya secara aktif dan kreatif, sambil tetap berjalan bersama Allah. Iman Kristen yang meneladani Kristus mengajarkan untuk menerima kehidupan apa adanya, sambil tetap menghargainya sebagai karunia dari Allah. Keterbatasan hidup bisa menjadi ujian dan tantangan bagi iman. Namun, menerima keterbatasan itu secara nyata dan mempercayakan diri kepada Allah adalah wujud iman kepada Sang Pencipta. Allah yang diimani dalam tradisi Kristen bukanlah Pribadi yang jauh dari penderitaan manusia, melainkan Allah yang hadir dan turut serta dalam kehidupan manusia, merasakan kelemahan dan penderitaannya. Karena itu, manusia tidak pernah sendirian dalam penderitaannya. Allah, melalui Putra-Nya, senantiasa menyertai setiap orang dan

⁴² *Katekismus Gereja Katolik*, diterjemahkan oleh Herman Embuiru (Konferensi Wali Gereja Regio Nusa Tenggara. Ende:Nusa Indah, 2024), No. 613.

⁴³ SD, No. 22.

⁴⁴ SD, No. 19.

ikut menanggung penderitaan bersama kita, agar kita dapat sampai kepada kemuliaan kekal yang menjadi harapan kita.

Relevansi Pastoral

Peringatan “Hari Untuk Orang-Orang Sakit Sedunia” yang dirayakan setiap tahunnya bertujuan untuk membuat umat Allah menjadi lebih memiliki kesadaran akan perlunya menjamin pelayanan yang terbaik terhadap orang yang sakit, dan sebagai konsekuensi akan hal tersebut lembaga-lembaga pelayanan kesehatan Katolik dan masyarakat hendaknya juga mempunyai kesadaran serupa. Orang yang sedang sakit perlu diperhatikan dan dibantu agar dapat menggunakan penderitaan mereka dengan sebaik-baiknya, baik pada tingkat kemanusiaan maupun yang lebih tinggi pada tingkat adikodrati. Keuskupan-keuskupan, jemaat Kristiani, serta komunitas biarawan dan biarawati seharusnya didorong untuk lebih aktif dalam kerasulan pelayanan kesehatan, sekaligus meningkatkan penghargaan dan keterlibatan para sukarelawan. Umat perlu diingatkan akan pentingnya pelatihan rohani dan moral bagi para tenaga pelayanan kesehatan. Selain itu, sangat penting untuk membangun pemahaman yang lebih mendalam mengenai kebutuhan akan pelayanan rohani untuk orang sakit, baik dalam kalangan imam diosesan dan religius, maupun mereka yang hidup dan berkarya di sekitar orang yang sakit.

Kita perlu menyadari dan menerima bahwa hidup tidak pernah lepas dari penderitaan. Meski terkadang kita bisa menghindarinya sesaat, penderitaan tetap menjadi bagian yang tak terhindarkan dalam kehidupan. Penderitaan harus dipikul, meskipun disertai rasa takut dan cemas, karena hal itu berasal dari keterbatasan kodrat kemanusiaan kita. Paus Benediktus XVI menegaskan bahwa dalam berbagai cara sekalipun, kita tidak akan pernah sepenuhnya mampu menghapus penderitaan dari hidup dan diri kita di dunia ini. Penderitaan tak dapat dihilangkan karena tidak ada manusia yang mampu menyingkirkan batasan-batasan kemanusiaan serta kekuatan dosa dan kejahatan yang menjadi sumber penderitaan tersebut. Penderitaan hanya bisa dikalahkan oleh Allah sendiri.⁴⁵

Karena kasih-Nya, Allah memberikan Putra-Nya yang Tunggal agar umat manusia tidak binasa, tetapi memperoleh hidup yang kekal dan memilikinya dalam pemahaman. Dalam “kasih” Allah, manusia akan menemukan dan memahami cakupan makna fundamental dan definitif dari penderitaan itu sendiri. Manusia akan mengalami kebinasaan jika kehilangan kehidupan kekal karena hidup dalam “keadaan terkutuk”, mengembangkan kehidupan yang “ditolak oleh Allah” serta tidak hidup dalam dan bersama Allah. Inilah penderitaan yang definitif dalam kehidupan manusia.⁴⁶

Penderitaan hanya dapat dikalahkan oleh Allah yang hadir dalam diri Yesus, Putra-Nya sendiri. Yesus menggunakan cara yang khas dan mendalam untuk mengatasi penderitaan, yakni dengan masuk ke dalam sejarah manusia, menjadi manusia, dan hidup bersama mereka yang sedang menderita. Dengan kuasa ilahi-Nya, Dia berkeliling melakukan kebaikan kepada semua orang, terutama mereka yang sedang menderita dan membutuhkan pertolongan. Yesus menyembuhkan orang sakit, menghibur yang berduka, memberi makan orang lapar, serta menyembuhkan orang tuli, buta, kerasukan setan, penderita kusta, dan bahkan membangkitkan orang mati. Kasih dan belas kasih-

⁴⁵ SS, No. 36.

⁴⁶ SD, No. 14.

Nya terpanggil melihat penderitaan lahir dan batin yang dialami manusia akibat dosa dan kejahatan.⁴⁷

Dengan kasih-Nya yang total dan tanpa batas, Yesus datang ke dalam hidup manusia yang tengah menderita karena dosa dan kejahatan untuk membawa keselamatan bagi mereka. Karena alasan inilah, Paus Yohanes Paulus II menegaskan bahwa walaupun tidak semua penderitaan terikat dengan dosa (penderitaan Ayub, manusia yang saleh), namun akar kejahatan dan penderitaan menyebabkan manusia kehilangan kehidupan abadi bersama Allah adalah dosa, "*Kejahatan dan penderitaan tetap terikat dengan dosa dan kematian*". Penderitaan memiliki keterkaitan yang kompleks dengan dosa, terutama "dosa dunia", latar belakang kehidupannya yang penuh dosa (tindakan-tindakan pribadi) dan proses sosial dalam kehidupan manusia di dunia ini.⁴⁸

Kasih Kristus merupakan sumber yang paling kaya, lengkap, dan mendalam dalam menjawab serta menjelaskan misteri penderitaan yang kita alami. Kasih Yesus yang tersalib menjadi jawaban yang sempurna atas pertanyaan dan pergulatan manusia terhadap Allah mengenai realitas penderitaan. Untuk dapat menemukan makna di balik penderitaan dan menerimanya dengan lapang hati, kita perlu merenungkan kekuatan kasih Kristus, hidup di dalam kasih itu, dan bersedia membagikannya kepada sesama yang tengah menderita

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian eksegetis terhadap Matius 5:10–12 dan Lukas 6:22–23 dapat disimpulkan bahwa Sabda Bahagia mengenai orang yang menderita karena Kristus merupakan ajaran fundamental Yesus tentang makna kebahagiaan sejati dalam kehidupan orang beriman. Kebahagiaan yang dimaksud bukanlah keadaan bebas dari penderitaan, melainkan sukacita yang lahir dari kesetiaan kepada Kristus dan ketaatan terhadap kehendak Allah. Penderitaan karena kebenaran dan demi nama Kristus bukan dipandang sebagai hukuman atas dosa, tetapi sebagai konsekuensi dari hidup sebagai murid yang setia serta sebagai partisipasi dalam karya keselamatan Kristus.

Kajian eksegetis menunjukkan bahwa baik Injil Matius maupun Injil Lukas menegaskan adanya hubungan erat antara penderitaan, kesetiaan kepada Kristus, dan janji Kerajaan Allah. Penganiayaan, penolakan, celaan, maupun fitnah yang dialami para murid merupakan bagian dari tradisi kenabian yang telah dialami para nabi sebelum mereka. Oleh karena itu, orang yang tetap bertahan dalam iman di tengah penderitaan dipanggil untuk bersukacita karena memperoleh pengharapan akan persekutuan dengan Allah dan anugerah keselamatan yang kekal.

Dari perspektif teologi, penderitaan memperoleh makna baru melalui misteri sengsara, wafat, dan kebangkitan Yesus Kristus. Penderitaan menjadi sarana pertumbuhan iman, pemurnian hidup, serta partisipasi dalam karya penebusan Kristus. Ajaran Gereja, khususnya melalui *Salvifici Doloris* dan Katekismus Gereja Katolik, menegaskan bahwa Allah tidak meninggalkan manusia dalam penderitaannya, melainkan hadir, menyertai, dan mengubah penderitaan menjadi jalan menuju keselamatan bagi mereka yang tetap bersatu dengan Kristus.

⁴⁷ SD, No. 16.

⁴⁸ SD, No. 15.

Implikasi pastoral dari kajian ini menegaskan pentingnya Gereja membangun pendampingan yang mampu menolong umat memahami penderitaan dalam terang iman. Gereja dipanggil menghadirkan pelayanan yang penuh belas kasih kepada mereka yang menderita, sekaligus membina umat agar memandang penderitaan bukan sebagai tanda ditinggalkan Allah, melainkan sebagai kesempatan untuk semakin bertumbuh dalam iman, pengharapan, kasih, dan kesatuan dengan Kristus. Dengan demikian, Sabda Bahagia "Berbahagialah kamu yang menderita karena Kristus" tetap memiliki relevansi yang kuat bagi kehidupan orang Kristen di tengah berbagai tantangan, penolakan, dan pergumulan dunia modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, Ronald E. *Human Suffering and Quality of Life: Conceptualizing Stories and Statistics*. London: Springer, 2004.
- Dramawijaya, *Pengantar ke dalam Misteri Yesus Kristus*. Yogyakarta: Kanisius, 1991.
- Dwyer, Judith. A. *The New Dictionary of Catholic Social Thought*. Collegeville, Minnesota: The Liturgical Press, 1994.
- Elwel, Wallter A. (ed.). *Evangelical Dictionary of Theology*. Michigan: Baker Book House, 1980.
- Farano, Vincent M. *Sabda-sabda Kebahagiaan*. Ende: Nusa Indah, 1975.
- France, R. T. *The Gospel of Matthew: The New International Commentary on the New Testament*. Michigan: Eerdmans Publishing Company, 2007.
- Gaebelein, Frank E. (ed.). *The Expositor's Bible Commentary vol.8*. Michigan: Grand Rapids, 1984.
- Groenen, C. *Sengsara Tuhan Kita Yesus Kristus*. Ende: Nusa Indah, 1983.
- Hagner, Donald A. *Matthew 1-13*, World Biblical Commentary, Vol. 33A. Michigan: Thomas Nelson Inc, 2000.
- Hahn, Scott. *Catholic Bible Dictionary*. New York: Doubleday, 2009.
- Hare, Douglas R. A. *Matthew: INTERPRETATION A Bible Commentary for Teaching and Preaching*. United States of America: John Knox Press, 1993.
- Harrington, Daniel J. (ed.) *The Gospel of Matthew*. Sacra Pagina Volume 1. Collegeville Minnesota: The Liturgi Press, 2009.
- Harun, Martin. *LUKAS: Injil Kaum Marginal*. Yogyakarta: Kanisius, 2019.
- Heuken, A. *Ensiklopedi Gereja Jilid IV*. Jakarta: Yayasan Cipta Lokal Caraka, 1994.
- Katekismus Gereja Katolik*, diterjemahkan oleh Herman Embuiru. Konferensi Wali Gereja Regio Nusa Tenggara. Ende:Nusa Indah, 2024.
- Morris, Leon. *Teologi Perjanjian Baru*. Malang: Yayasan Penerbit Gandum Mas, 1996.
- Nolland, John. *Luke 1:1 – 9:20*, World Biblical Commentary, Vol. 35A. Michigan: Thomas Nelson Inc, 2000.
- Paus Yohanes Paulus II. Surat Apostolik *Salvifici Doloris (Penderitaan yang Menyelamatkan)*. Seri Dokumen Gerejawi No. 29, diterjemahkan oleh J. Hadiwikarta Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 1993.
- Riyadi, Eko. *Matius: Sungguh, Ia ini adalah Anak Allah*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2011.
- Stanislaus, Surip. *Kata-Kata Susah Bertuah*. Yogyakarta: Kanisius, 2014.
- Suharyo, I. *Pengantar Injil Sinoptik*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1989.

- Tinambunan, Edison R.L. - Bala Kristoforus (ed.). *Dimana Letak Kebahagiaan?*. Malang: STFT Widya Sasana. 2014.
- Wikenhauser, Alfred. *New Testament Introduction*, diterjemahkan oleh Joseph Cunningham. New York: Herder and Herder, 1963.